

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Perang adalah suatu kejahatan terhadap kemanusiaan. Perang sebenarnya suatu fenomena kejahatan dalam peradaban manusia. Perang tidak bisa dilawan dengan perang karena hanya akan melanggengkan kekerasan dan derita. Perang merupakan kekalahan kemanusiaan karena jalan kekerasan tidak sesuai dengan martabat manusia sebagai makhluk berakal budi.<sup>1</sup> Perang dan kekerasan telah mewariskan ingatan dan kenangan pahit tentang sejarah manusia. Di tengah perkembangan dunia yang masif, manusia selalu berhadapan dengan kejahatan yang bernuansa perang tanding. Di dalam perang, manusia dapat melihat banyak tragedi yang dianggap sebagai tindakan kejahatan seperti pembunuhan, pemerkosaan, pencurian dan tindakan kriminalitas lainnya. Dengan demikian, perang dikatakan sebagai suatu tindakan kejahatan karena banyak aspek kemanusiaan dan kehidupan sosial manusia yang harus menjadi korban atas nama perang atau konflik tertentu. Berbicara tentang perang, umumnya seseorang akan membayangkannya sebagai perang fisik atau militer. Namun, bagaimana bila perang yang dimaksud bukan secara militer, namun efeknya jauh lebih mematikan dan kolosal?<sup>2</sup> Dalam konteks ini perang bernuansa budaya jauh lebih mematikan karena dilakukan berulang-ulang dan dianggap sebagai warisan yang luhur. Hal yang sama juga berlaku dalam perang tanding di Adonara yang jauh lebih mematikan dan kolosal karena dianggap sebagai warisan. Namun, apapun jenis perang yang dilakukan sesungguhnya merupakan bagian dari dehumanisasi. Perang mematikan karakter manusia sebagai manusia itu sendiri.

---

<sup>1</sup>C. B. Mulyatno, *Filsafat Perdamaian-Menjadi Bijak Bersama Eric Weil* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2016), hlm. 27.

<sup>2</sup>Imam Ali Khamenei, *Perang Kebudayaan*, terj. Thalib Anis (Jakarta: Penerbit Cahaya, 2005), hlm. 5.

Dalam skripsi ini, penulis mengkaji perang tanding yang terjadi bertahun-tahun lamanya di Adonara. Adonara adalah sebuah pulau kecil yang memiliki catatan panjang tentang kejahatan perang. Perang tanding dipandang sebagai jalan untuk menyelesaikan masalah, khususnya persoalan mengenai sengketa tanah. Menurut catatan sejarah seorang misionaris asal Belanda, Ernst Vatter dalam bukunya “Ata Kiwan” yang terbit pada tahun 1932, sebagaimana dikutip oleh Laurensius Molan, dilukiskan bahwa Adonara adalah Pulau Pembunuh (*Killer Island*), yang mana menyebutkan bahwa banyak kekerasan dan pembunuhan, penyerangan dan kejahatan lainnya sebagian besar dilakukan oleh orang Adonara dan dilaporkan ke Larantuka untuk diadili.<sup>3</sup>

Perjalanan panjang sejarah terjadinya pembunuhan di Adonara ini sebenarnya disebabkan oleh adanya perang tanding antar suku atau kampung. Sejarah panjang perang tanding di Adonara menjadi semacam budaya yang mendarahdaging dan diwariskan secara turun-temurun. Warisan perang tanding ini dianggap sebagai tindakan mulia dalam menyelesaikan konflik. Fakta membuktikan bahwa perang tanding di Adonara tidak berhasil menyelesaikan konflik atau sengketa yang sedang dihadapi tersebut. Sejauh ini, fakta membuktikan bahwa perang di Adonara hanya membawa dampak negatif bagi kehidupan seluruh masyarakat Adonara. Kebiasaan dalam menyelesaikan konflik dengan melakukan perang tanding ini akhirnya menjadi suatu karakter khas yang tergolong klasik karena ia bertahan dan tidak bisa diruntuhkan.

Bagi sebagian besar orang Adonara, perang sering dipahami sebagai sarana untuk menemukan keadilan dan kebenaran dalam menyelesaikan suatu konflik atau sengketa. Perang yang membudaya dan diwariskan dari generasi ke generasi akhirnya mampu mereduksi kemampuan akal setiap orang yang tinggal dalam jangkauan warisan budaya perang ini. Jadi, sebenarnya ada pandangan bahwa kejahatan adalah sesuatu yang tidak alamiah dan harus ditaklukan. Kejahatan terbentuk melalui proses dalam sejarah peradaban manusia itu sendiri. Proses dalam sejarah peradaban manusia tersebut, secara kultural dilahirkan dengan sejumlah potensi biologis-psikologis untuk dapat berinteraksi, beradaptasi,

---

<sup>3</sup>Laurensius Molan, “Adonara dan Sebuah Kisah Perang Tanding,” dalam *Kompas*, <https://megapolitan.kompas.com/read/2012/11/20/22310255/adonara-dan-sebuah-kisah-perang-tanding?page=all>, diakses 1 Oktober 2022.

berintegrasi dan menyesuaikan dirinya lahir-batin dengan lingkungan (kandungan dan sosio-kultural).<sup>4</sup> Maka, tidak heran jika fase ini dapat dikatakan sebagai fase emosi irrasional dan kebebasan yang diarahkan pada penyimpangan sosial masyarakat budaya. Bukan fakta budaya yang berlaku tapi sentimen-sentimen dan propaganda fasis yang menyedihkan sehingga setiap orang terlibat dalam sengketa menjadi begitu radikal dalam menyikapi suatu masalah atau sengketa. Dalam perkembangannya, ideologi perang tanding ini kemudian dipaksakan kepada masyarakat dan membudaya dalam kehidupan masyarakat.

Benarkah suatu budaya sesungguhnya adalah budaya yang mementaskan perang dan pembunuhan yang sadis? Adonara dan budaya perang tanding menunjukkan kegagalan manusia dalam melakukan sesuatu tanpa pernah mempertimbangkan apa yang dia lakukan. Dalam konteks persoalan ini, perang tanding menunjukkan ketegasan orang Adonara dalam memperjuangkan kebenaran dan keadilan. Namun, kejahatan sebagai akibat dari perang tanding adalah representasi nilai budaya yang telah direduksi demi kepentingan tertentu. Ketiadaan daya pertimbangan baik moral maupun rasional membuat budaya perang dianggap sebagai tindakan yang paling benar dalam menyelesaikan suatu konflik, seperti dalam konflik perebutan batas tanah ulayat. Mungkin benar jika pembunuhan sadis yang dilakukan saat perang tanding adalah hasil dari substitusi cara berpikir rasional dengan insting predator.

Berangkat dari keprihatinan akan tantangan nyata tersebut, perang tanding di Adonara secara substansial merupakan bentuk pelanggaran paling brutal terhadap martabat ontologis manusia. Cukup mengerikan jika perang tanding di Adonara terjadi lagi dan banyak korban berjatuh dengan kondisi tubuh yang terpotong lehernya atau terpotong bagian tubuh lainnya dengan banyak simban darah. Selain itu, akibat dari perang tanding ini ialah ada banyak wanita menjanda dan anak-anak terpaksa hidup yatim karena ayah mereka menjadi korban pembunuhan dalam perang tanding. Perang tanding di Adonara ini semakin diperparah dengan legenda permusuhan dua kakak adik di Adonara, yakni Demon dan Paji. Cerita legenda ini menimbulkan permusuhan yang berujung pada

---

<sup>4</sup>Raymundus Rede Blolong, *Dasar-Dasar Antropologi-Manusia Dan Kebudayaan Indonesia* (Ende: Penerbit Nusa Indah, 2018), hlm. 92.

pertikaian dan peristiwa saling membunuh yang diwariskan secara turun-temurun. Ada banyak dampak yang diakibatkan oleh perang tanding ini, seperti dampak psikis, sosial, ekonomi, politik, dan dendam yang diwariskan secara turun-temurun. Kondisi ini oleh Hannah Arendt disebut sebagai *worldlessness*, yaitu kondisi di mana orang tercerabut dari dunianya dan menjadi massa yang mengambang. Kondisi *worldlessness* ini, orang akan dengan mudah digiring menjadi pelaku kejahatan, entah sebagai korban kejahatan ataupun menjadi pelaku kejahatan itu sendiri karena kebebasan mereka dikekang, mereka tidak bisa berekspresi dan mengungkapkan pendapat sebagaimana yang dilakukan oleh kebanyakan orang lainnya dan lebih dari itu tidak ada institusi legal untuk melindungi mereka.<sup>5</sup> Orang yang terlibat dalam perang tanding melakukan pembunuhan tanpa pernah mempertimbangkan apa yang dia lakukan. Maka tidak heran, jika perang tanding menjadi hal yang banal. Kejahatan sebagai akibat perang tanding dilihat sebagai upaya menemukan keadilan. Semakin sentimental dan irrasional klaim-klaim, maka semakin klaim-klaim dan sikap tersebut memobilisasi massa untuk melakukan kejahatan. Kejahatan tidak termasuk kodrat manusia atau bukanlah inheren dalam kodrat manusia. Arendt melihat kejahatan sebagai kegagalan manusia dalam bertindak dan berpikir secara mandiri.<sup>6</sup>

Praktik perang tanding di Pulau Adonara sesungguhnya memiliki kesamaan dengan yang dilakukan oleh rezim-rezim totaliter, seperti rezim Nazi di Jerman dan rezim Stalin di Rusia. Rezim totaliter dapat serta-merta menghapus pribadi moral dan psikologis yang tak sepaham sehingga kematian pun menjadi tidak bernama. Kematian moral eksistensial manusia di hadapan budaya perang tanding di Pulau Adonara adalah kondisi yang diciptakan rezim totaliter berupa propaganda dalam bentuk mitos demi mencapai tujuan tertentu. Sebagaimana dalam *Human Condition*, Arendt menulis:

*The human condition comprehends more than the conditions under which life has been given to man. Men are conditioned beings*

---

<sup>5</sup>Yosef Keladu Koten, "Hannah Arendt on Worldlessness and Crimes Against Humanity", *Jurnal Ledalero*, 14:1 (Ledalero: Juni 2015), hlm. 110.

<sup>6</sup>Lambertus Sie, "Bisnis Prostitusi dalam Perspektif Hannah Arendt Tentang Banalitas Kejahatan" (Skripsi Sarjana, Program studi Ilmu Teologi-Filsafat Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Ledalero, 2020), hlm. 4.

*because everything they come in contact with turns immediately into a condition of their existence.*<sup>7</sup>

Kondisi yang sama terjadi dalam kontak budaya perang tanding di Pulau Adonara dengan totalitarianisme. Pada titik ini, manusia bisa bertindak berdasarkan apa yang masuk dari luar dirinya. Di hadapan totalitarianisme dan matinya pertimbangan kritis akal sehat manusia, maka apapun yang masuk dari luar dapat berupa ideologi yang keliru dan bertindak mengikuti ideologi tersebut.

Bagaimana Arendt menyingkap penyebab kejahatan yang banal ini? Arendt melihat kejahatan sebagai sebuah kegagalan manusia dalam berpikir dan bertindak. Perang tanding di Adonara sebenarnya mirip dengan Eichmann yang mendeportasi jutaan orang Yahudi ke kamp-kamp konsentrasi dan melakukan pembunuhan sebagai bentuk ketaatan terhadap negara dan rezim yang berkuasa. Eichmann mengklaim bahwa ia hanya mengikuti perintah rezim yang berkuasa dan perintah itu mutlak harus ditaati. Sebagaimana Eichmann, orang Adonara yang terlibat dalam perang tanding dan melakukan pembunuhan adalah orang-orang dibiarkan sebagai massa yang mengambang dan sedang kehilangan kepribadiannya sebagai manusia yang mandiri dan utuh. Sikap inilah yang terjadi pada Eichmann sebagaimana analisis Arendt selama sidang di pengadilan Yerusalem.<sup>8</sup> Eichmann sendiri tidak merasa bersalah atas perbuatannya ini, dengan klaim bahwa ia melaksanakan tugas negara. Karena itu, pembantaian massal Orang Yahudi bukanlah suatu perbuatan salah sejauh perbuatan tersebut merupakan perintah hukum dan ideologi negara.

Para penjahat Nazi membantai jutaan orang Yahudi atas nama ketaatan terhadap ideologi negara dan orang Adonara terlibat dalam perang tanding melakukan pembunuhan secara keji sebagai upaya untuk menyelesaikan suatu konflik atau sengketa adalah contoh “makhluk ideologis” yang sedang kehilangan kemampuan berpikir kritis dan kepribadiannya sebagai manusia yang utuh. Dengan demikian, orang-orang Adonara yang terlibat dalam perang tanding dan pembunuhan keji yang dianggap sebagai warisan budaya yang luhur dalam upaya penegakan keadilan adalah orang-orang *thoughtless* dan berkarakter mekanis.

---

<sup>7</sup>Hannah Arendt, *The Human Condition* (London: The University of Chicago Press, 1958), hlm. 9.

<sup>8</sup>Hannah Arendt, *Eichmann in Jerusalem: A report on the Banality of Evil, revised and enlarged edition* (New York: Penguins Books, 1977), hlm. 135.

Mereka layaknya sebuah mesin yang dikontrol dan siap dimobilisasi untuk sebuah pembunuhan keji atas nama budaya perang tanding, sekalipun paham tersebut bertolak belakang dengan substansi dari warisan budaya itu sendiri. Dalam buku *The Origins of Totalitarianism*, Arendt mengakui bahwa “pemerintahan totaliter hanya dapat selamat, sejauh dapat memobilisasi kehendak manusia untuk ikut serta dalam gerakan raksasa sejarah.”<sup>9</sup> Propaganda sejarah telah melahirkan banalitas kejahatan dalam tubuh budaya orang Adonara. Kondisi ini oleh Hannah Arendt disebut sebagai *worldlessness*, yaitu kondisi dunia di mana orang tercerabut dari dunianya dan dijadikan massa yang mengambang. *Worldlessness* berkaitan dengan kondisi yang tidak manusiawi, di mana hak-hak seorang dirampas dan dijadikan massa mengambang. Jadi *worldlessness* adalah sebuah kondisi sosial di mana orang-orang dilarang bertindak atau berkomunikasi satu sama lain.

Hitler menggunakan ideologi tertutup yang bersifat totaliter. Oleh karena itu, atas nama fantasi kemahakuasaan, kaum Nazi tidak mampu menolak godaan untuk melakukan kejahatan dan memilih taat terhadap Hitler demi tugas yang diembannya.<sup>10</sup> Dengan demikian, Eichmann tidak lagi memiliki kesadaran dan memiliki ketumpulan hati nurani. Eichmann hanya bersandar pada otoritas yang memberikan jaminan kepadanya sehingga dengan leluasa menjustifikasi setiap orang yang bertentangan dengan ideologi Nazi. Situasi yang serupa terjadi pula di Adonara. Perang tanding di Adonara juga merepresentasikan suatu heroisme dan pengabdian yang total dengan dalil untuk menemukan kebenaran dalam suatu konflik atau sengketa. Heroisme mengubah sikap orang Adonara menjadi patuh untuk terlibat dalam perang tanding betapapun buruk dampaknya bagi kehidupan masyarakat Adonara secara keseluruhan. Menurut penulis, peristiwa-peristiwa banalitas kejahatan yang demikian memiliki urgensi untuk tidak terulang kembali dengan adanya pengertian yang tepat dan komprehensif mengenai banalitas kejahatan.

---

<sup>9</sup>Hannah Arendt, *Asal-Usul Totalitarianisme Jilid III: Totalitarianisme*, terj. Alois A. Nugroho dan J.M Soebijanta (Jakarta: Obor, 1995), hlm. 280.

<sup>10</sup>Yosef Keladu Koten, *Etika Keduniawian: karakter Etis Pemikiran Politik Hannah Arendt* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2018), hlm. 55.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa perlu untuk menganalisis lebih jauh perang tanding di Adonara dalam perspektif Hannah Arendt tentang banalitas kejahatan. Perang tanding di Adonara bukanlah sebuah kejahatan biasa, melainkan kejahatan yang menghancurkan kemanusiaan. Sesungguhnya, perang tanding di Adonara dilakukan oleh orang-orang biasa yang memiliki hati nurani dan kemampuan berpikir kritis yang baik. Namun, perang tanding di Adonara yang membudaya telah mengilustrasikan ketidakmampuan berpikir mereka yang justru menegaskan hakikatnya sebagai manusia yang memiliki kemampuan berpikir. Dengan demikian, munculah apa yang disebut dengan ketidaksinambungan radikal antara idealisme, apa yang ada dalam pikiran mereka dan realitas, apa yang ada dalam kehidupan mereka setiap hari.<sup>11</sup> Arendt melihat bahwa akar permasalahan yang menyebabkan tindakan kejahatan menjadi banal ialah kedangkalan atau ketidakmampuan berpikir seseorang. Berpikir dalam konsep Arendt ialah berpikir tentang dunia dan berpikir tentang dunia tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab tentang dunia.<sup>12</sup> Berdasarkan analisis Arendt ini, penulis juga mengusung kemampuan berpikir untuk mengatasi perang tanding yang sering terjadi di Adonara. Oleh karena itu, penulis mengkaji perang tanding di Adonara dalam bingkai pemikiran Hannah Arendt tentang banalitas kejahatan sehingga kebenaran sebuah pemikiran filosofis tampak dalam perannya untuk memotivasi hidup manusia dalam memperjuangkan hidup yang rasional, saling menghormati, dan kerja sama dialogis untuk mewujudkan perdamaian.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, permasalahan utama dari tulisan ini adalah bagaimana memahami perang tanding di Adonara dalam terang konsep banalitas kejahatan menurut Hannah Arendt? Dari permasalahan utama, penulis mengkaji permasalahan umum dalam penelitian ini sebagai berikut: *pertama*, mengapa terjadi perang tanding di Adonara? *Kedua*, bagaimana upaya mengatasi perang tanding di Adonara melalui konsep banalitas kejahatan menurut Hannah Arendt?

---

<sup>11</sup>Yosef Keladu Koten, *Etika Keduniawian: Karakter Etis Pemikiran Politik Hannah Arendt*, op. cit., hlm. 67.

<sup>12</sup>Hannah Arendt, *Eichmann in Jerusalem: A report on the Banality of Evil*, op. cit., hlm. 71-77.

### **1.3 Tujuan Penulisan**

Berdasarkan masalah-masalah yang telah dirumuskan di atas, penulisan karya ilmiah ini memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai. *Pertama*, penulisan karya ilmiah ini bertujuan untuk menanggapi persoalan perang tanding di Adonara dalam konsep banalitas kejahatan menurut Hannah Arendt. *Kedua*, mendeskripsikan konsep Hannah Arendt tentang kemampuan berpikir sebagai upaya mengatasi perang tanding di Adonara yang dianggap sebagai tindakan yang banal. Dan tujuan terakhir penulisan karya ilmiah ini untuk memenuhi tuntutan akademis dalam memperoleh gelar sarjana di IFTK Ledalero.

### **1.4 Metode Penulisan**

Dalam menyelesaikan karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode deskripsi kualitatif. Dalam metode ini, penulis berusaha mengumpulkan sumber-sumber yang tersedia dari buku-buku, jurnal, ensiklopedia, manuskrip dan internet. Sumber-sumber yang dikaji dalam metode ini digunakan sebagai referensi sekunder dalam melengkapi hasil penelitian lapangan.

Selain itu, penulis juga menggunakan metode penelitian lapangan dengan mewawancarai para tua adat dan masyarakat dari Adonara yang tahu baik tentang perang tanding. Kesemuanya ini dilakukan untuk memahami persoalan utama perang tanding di Adonara dan konsep banalitas kejahatan menurut Hannah Arendt. Penulisan karya ilmiah ini menggunakan kedua metode di atas untuk mendapatkan pandangan yang komprehensif dan benar mengenai persoalan perang tanding di Adonara dan usaha untuk mendapatkan solusi yang tepat melalui perspektif banalitas kejahatan menurut Hannah Arendt.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Dalam tulisan ini, pembahasan tentang perang tanding di Adonara dalam perspektif Hannah Arendt dibagi dalam empat bab. *Bab pertama*, berisi pendahuluan. Pada bagian ini, penulis menguraikan latar belakang penulisan karya ilmiah ini, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

*Bab kedua*, pada bab ini penulis menguraikan perang tanding di Adonara. Bagian ini didahului dengan penjelasan umum tentang letak geografis dan



demografis pulau Adonara. Selanjutnya penulis menguraikan fenomena dan proses perang tanding di Adonara dan alasan mendasar orang Adonara terlibat dalam perang tanding.

*Bab ketiga*, berisi konsep Hannah Arendt tentang banalitas kejahatan dan upaya mengatasi perang tanding di Adonara. Pada bagian ini penulis memulai dengan biografi Hannah Arendt dan karya-karyanya. Selanjutnya penulis menguraikan dunia dan *worldlessness*. Pokok pembahasan dalam tulisan ini adalah pengertian dan penjelasan mengenai konsep dunia dan *worldlessness* menurut Hannah Arendt. Selain itu, penulis juga menguraikan *worldlessness* sebagai kondisi kejahatan yang banal. Pokok pembahasan dalam tulisan ini ialah kondisi di mana hak-hak pribadi seseorang dirampas dan menjadi massa mengambang. Kondisi ini membuat orang menjadi tidak mampu berpikir kritis dan gagal dalam menilai perbuatannya sendiri sehingga gampang terjerumus dalam tindakan kejahatan yang banal. Lebih dari itu, penulis menguraikan fenomena perang tanding di Adonara dan alasan mendasar orang Adonara menjadi pelaku kejahatan yang memungkinkan kejahatan menjadi banal. Penulis juga menguraikan kemampuan berpikir sebagai akar masalah yang menjadikan pelaku dalam perang tanding di Adonara menjadi massa yang mengambang dan menjadikan perang tanding sebagai kejahatan yang banal. Penulis juga mengusung kemampuan berpikir sebagai solusi untuk mengatasi perang tanding yang terjadi di Adonara.

*Bab empat*, merupakan bagian penutup dari karya tulisan ini. Bab ini memuat kesimpulan dan saran dari penulis sebagai pertimbangan yang perlu dipertimbangkan sebagai upaya untuk mengatasi perang tanding di Adonara.